

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN  
KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN  
REMAJA PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 8 MEDAN**

**TESIS**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada  
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjan  
Universitas Medan Area

**OLEH :**

**RUTH SARAH JULFRIDA SARAGIH  
161.80.4037**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA      MEDAN  
2019**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**UNIVERSITAS MEDAN AREA  
PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER PSIKOLOGI**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**Judul : Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakaaln Remaja pada siswa X SMK Negeri 8 Medan**

**Nama : Ruth Sarah Julfrida saragih**

**NPM : 161804037**

**Menyetujui**

**Pembimbing I**



**(Dr. Nefi Darmayanti, M.Si)**

**Pembimbing II**



**(Drs. Hasanuddin, M.Ag, Ph.D)**

**Ketua Program Studi  
Magister Psikologi**

**Direktur**

**(Prof. Dr. Sri Milfayetty, Msi.Kons.)**

**(Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS)**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

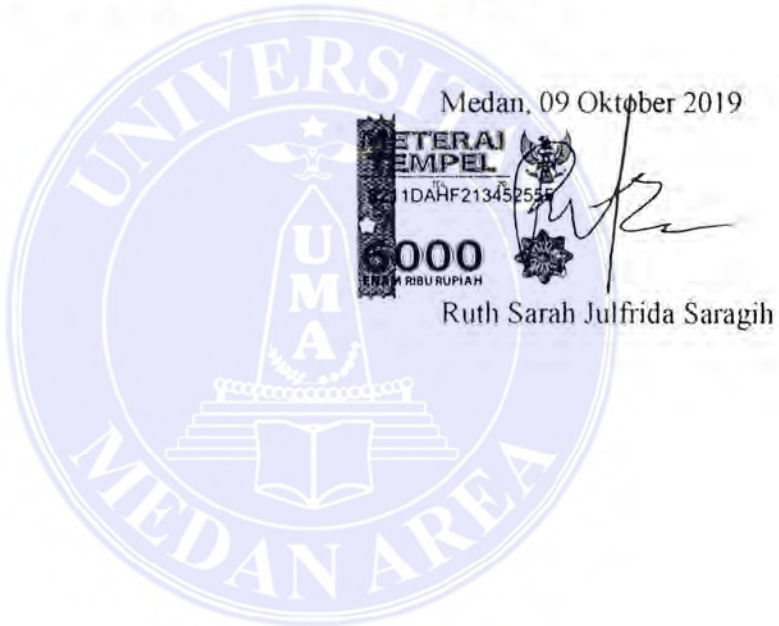
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



**ABSTRAK****HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS X SMK NEGRI 8 MEDAN**

**Ruth Sarah Julfrida Saragih**  
**16.180.4037**

**Tesis**  
**Magister Psikologi Universitas Medan Area**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik. Subyek penelitian adalah siswa SMK Negri 8 Medan kelas X yang berjumlah 168 orang. Alat ukur yang digunakan adalah instrumen dukungan teman sebaya yang terdiri dari 40 aitem ( $\alpha = 0,903$ ), instrumen keharmonisan keluarga yang terdiri dari 36 aitem ( $\alpha = 0,886$ ) dan instrumen kenakalan remaja yang terdiri dari 38 aitem ( $\alpha = 0,925$ ). Analisis data menggunakan teknik regresi linier berganda. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu ada hubungan dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Artinya semakin rendah dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis regresi linier berganda dengan nilai atau koefisien ( $R_{xy}$ ) = -0,649 dan koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,462 dengan  $p = 0,000 < 0,050$ . Menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga membentuk kenakalan remaja siswa sebesar 46,2%. Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik 95 mean empirik 123,20 dan nilai standar deviasi 12,786 kenakalan remaja siswa pada kategori kenakalan remaja yang tinggi, dukungan teman sebaya memiliki mean hipotetik 100 mean empirik 72,57 dan standar deviasi 16,616 dukungan teman sebaya siswa pada kategori dukungan teman sebaya yang rendah. Dan keharmonisan keluarga memiliki mean hipotetik 90 mean empirik 69,68 dan standar deviasi 17,977 keharmonisan keluarga siswa pada kategori keharmonisan keluarga yang rendah.

**Kata kunci :** *Kenakalan Remaja, Dukungan Teman Sebaya, Keharmonisan Keluarga*

## ABSTRACT

### THE CORRELATION OF PEER SUPPORT AND HARMONY IN FAMILY WITH JUVENILE DELINQUENCY STUDENT CLASS X AT SMK NEGRI 8 MEDAN

Ruth Sarah Julfrida Saragih  
16.180.4037

#### THESIS Master of Psychology, University Medan Area

*This study aims to identify and test empirically. Subjects were students of SMK Negeri 8 Medan class X numbered 168 people. Measuring instruments used peer support is an instrument consisting of 40 item ( $\alpha = 0.903$ ), harmony in family instrument consisting of 36 item ( $\alpha = 0.886$ ) and juvenile delinquency consisting of 38 item ( $\alpha = 0.925$ ). Analysis of data using multiple linear regression techniques. Based on data analysis, found that the hypothesis proposed in this research are accepted, that there is a relationship peer support and harmony in family with juvenile delinquency. Means the low the peer support and harmony in family, the high the juvenile delinquency. This is proved by multiple linear regression analysis calculation with a value or coefficient ( $R_{xy}$ )  $-0.649$  and determinant coefficient ( $R^2$ )  $0.462$ ,  $p = 0.000 - 0.050$ . shows that peer support and harmony in family to form the juvenile delinquency adjustment  $46,2\%$ . Furthermore, seen from the calculation hypothetical mean 95 empirical mean  $123,20$  and standard deviation  $12,786$  social adjustment of students in the category of juvenile delinquency, peer support has a hypothetical mean  $100$  empirical mean  $72,57$  and standard deviation  $16,68$  peer support of students in a category of peer low support. And peer support has the hypothetical mean  $90$  empirical mean  $69,68$  and standard deviation  $17,977$  students harmony in family in the category of low harmony in family.*

*Keywords: Juvenile Delinquency, Peers Support, Harmony In Family*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	11
1.3 Batasan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Kenakalan Remaja .....	14

2.1.1.	Pengertian Remaja .....	14
2.1.2.	Karakteristik Masa Remaja .....	16
2.1.3.	Ciri-Ciri Remaja .....	17
2.1.4.	Tugas Perkembangan Remaja .....	24
2.2.	Kenakalan Remaja .....	28
2.2.1	Pengertian Kenakalan Remaja .....	28
2.2.2	Aspek-Aspek Kenakalan Remaja .....	30
2.2.3	Bentuk Kenakalan Remaja .....	35
2.2.4	Karakteristik Kenakalan Remaja .....	36
2.2.5	Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja .....	38
2.3.	Dukungan Teman Sebaya .....	49
2.3.1.	Pengertian Dukungan Teman Sebaya .....	49
2.3.2.	Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya .....	52
2.3.3.	Faktor-Faktor Dukungan Teman Sebaya .....	53
2.4.	Keharmonisan Keluarga .....	54
2.4.1.	Pengertian Keharmonisan Keluarga .....	54
2.4.2.	Aspek-Aspek Menciptakan Keluarga Harmonis .....	56
2.4.3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga .....	59
2.5.	Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja .....	62
2.6.	Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja .....	64
2.7.	Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja .....	68
2.8.	Kerangka Konseptual .....	71

2.9. Hipotesis .....	72
----------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Disain Penelitian .....	73
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	73
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian.....	73
3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	74
3.4.1 Kenakalan Remaja .....	74
3.4.2 Dukungan Teman Sebaya .....	74
3.4.3 Keharmonisan keluarga .....	75
3.5. Populasi Dan Sampel .....	75
3.5.1 Populasi .....	75
3.5.2 Sampel .....	76
3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	77
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	77
3.6.1 Skala Kenakalan Remaja .....	77
3.6.2 Skala Dukungan teman Sebaya .....	79
3.6.3 Skala Keharmonisan Keluarga .....	81
3.7. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur .....	83
3.7.1 Validitas Alat Ukur .....	83
3.7.2 Reliabilitas Alat Ukur.....	84
3.8. Prosedur Penelitian .....	86
3.8.1 Tahap Awal .....	86
3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian .....	86



3.8.3 Tahap Akhir .....	87
3.9 Analisis Data.....	87
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Gambaran Subjek Penelitian.....	88
4.2. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian .....	88
4.2.1.Orientasi Kancha .....	88
4.2.2.Persiapan Penelitian .....	88
A. Persiapan Adminitrasi .....	88
B. Uji Coba Alat Ukur.....	88
C. Persiapan Alat Ukur.....	90
4.3. Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	90
4.3.1.Analisis Persyaratan Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	95
A. Uji Asumsi .....	95
1) Uji Normalitas.....	96
2) Uji Linieritas .....	96
4.3.2.Hasil Analisis Regresi Linier Berganda .....	98
4.3.3.Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik .....	99
4.4. Pembahasan .....	102
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Simpulan .....	112
5.2. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Didalam dunia pendidikan mengajarkan banyak hal kepada peserta didik atau siswa. Melalui pendidikan siswa belajar ilmu pengetahuan, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan bagaimana berinteraksi dengan teman-temannya sesama siswa.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dan melalui pendidikan dapat diwujudkan generasi muda yang berkualitas baik dalam bidang akademis, religius maupun moral. Hal ini erat kaitannya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan secara bersama-sama yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang, seperti kenakalan remaja.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang besar bagi remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil di mana pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah, serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa, sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya.

Menurut tahap perkembangannya remaja dibagi dalam dua tahap, yaitu tahap perkembangan awal atau *early adolescence* yang dimulai dari usia 12-14 tahun dan tahap perkembangan akhir atau *late adolescence* yang dimulai dari usia 15-20 tahun. Salah satu kelompok yang termasuk dalam tahap perkembangan akhir adalah remaja atau siswa yang duduk di bangku SMK (sekolah menengah kejuruan). Termasuk diantaranya adalah siswa yang berada di SMK Negeri 8 Medan dalam tahap perkembangan akhir. Sedangkan tahap *late adolescence* memiliki ciri-ciri yang lebih mengarah kepada minat, karir, pacaran dan eksplorasi pada penentuan identitas diri yang sebenarnya (Santrock, 2003).

Remaja atau siswa tidak lagi disebut sebagai anak-anak tetapi juga belum disebut sebagai dewasa. Pada masa tersebut, remaja atau siswa seringkali melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Remaja melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang atau biasa disebut dengan perilaku kenakalan remaja.

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak

Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (*storm and stress*) sampai sekarang masih banyak dikutip orang

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2006).

Willis (2012) berpendapat "kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri". Kartono (2014) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat (dursilah), atau kejahatan/ kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkahlaku yang menyimpang

Adapun "Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja, yang khususnya di SMK Negeri 8 Medan,

dan dimana menurut data dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilapangan dan juga dari hasil pendapat guru bimbingan konseling (BK) di sekolah terdapat kenakalan remaja yang relatif tinggi di sekolah dengan persentase tersebut seperti bolos ke warnet 25%, bolos mata pelajaran pergi kekantin/musholah untuk bersembunyi 30%, maupun manjat pagar sekolah 15%, perkelahian, karena rebutan pacar 5%, memakai baju seragam sekolah yang tidak sesuai peraturan sekolah (siswi pakai rok pendek diatas dengkul, tidak pakai atribut sekolah) 50%, banyaknya siswa/i yang telat 60%, merokok di kawasan sekolah diam-diam 30%, memakai uang sekolah untuk keperluan pribadi dan para siswa-siswi tersebut dari bermacam-macam latar belakang dan perekonomian yang berbeda, ada yang berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi biasa, orangtua yang sibuk bekerja, orangtua yang tidak pernah memperhatikan dan mepedulikan aktivitas dan kegiatan serta lingkungan sekitar anak tersebut, dan ada juga orangtua yang memberikan fasilitas penuh kepada anak tanpa melihat dampak buruk kepada anak.

Adapun hasil wawancara dengan siswa/i di SMK Negeri 8 Medan, dimana menurut data hasil wawancarai dengan siswa/i yang dilakukan peneliti dilapangan tentang hubungan dukungan teman sebaya sebaya dan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja, peneliti mendapatkan data lebih dalam. Bahwa adanya keterkaitan dukungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja seperti hasutan darai teman sebaya untuk merokok di kamar mandi, perkelahian antar sekolah lain dimana pemicu perkelahian tentang hal-hal kecil, pergi ke club malam, taruhan bola. Adapun juga hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja

seperti yang diketahui dari hasil wawancara dengan siswa/i, seperti: tidak adanya perhatian dari orangtua kepada siswa. Dimana orangtua sibuk dengan urusan pekerjaan atau hal lainnya, dan siswa merasa kurang diperhatikan akhirnya siswa membuat pemberontakan di luar lingkungan keluarga seperti: suka mengganggu teman di sekolahnya. Adapun juga masalah yang di dapat, orangtua suka membanding-bandingkan anak dengan anak lain, orangtua yang suka membentak anak di depan orang lain. Terdapat siswa/i yang memiliki keluarga *broken home*, anak akhirnya mencari kesenangan diluar rumah dengan sponing (melarikan diri dari rumah).

Dan penelitian ini ditegaskan karena adanya penelitian terkait yang terdahulu yang dilakukan oleh Hasil penelitian Atmoko (2010) menunjukkan koefisien korelasi ( $R_{xy}$ ) = -0,615 dengan  $p \leq 0,01$ , yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku delinkuensi pada remaja. Semakin tinggi persepsi terhadap keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku delinkuensi pada remaja, dan begitu pula sebaliknya. Rerata hipotetik persepsi keharmonisan keluarga sebesar 82,5 dengan rerata empirik sebesar 93,910 yang disimpulkan bahwa persepsi terhadap keharmonisan keluarga remaja di Sragen katagorisasinya tinggi, sedangkan rerata hipotetik perilaku delinkuensi sebesar 87,5 dengan rerata empirik sebesar 87,200 yang disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi remaja di Sragen katagorosasinya sedang. Peranan persepsi keharmonisan keluarga terhadap perilaku delinkuensi sebesar 37,9%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan perilaku

delinkuensi pada remaja, bahwa semakin tinggi persepsi keharmonisan keluarga maka semakin rendah perilaku delinkuensi pada remaja, sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap keharmonisan keluarga maka semakin tinggi perilaku delinkuensi pada remaja.

Selanjutnya adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003) yaitu: identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Dua diantara faktor tersebut terdapat yang akan di teliti hubungan dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga.

Banyak teori yang menjelaskan kenakalan remaja salah satunya, *Differential association*. Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak dianut orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin.

Remaja mulai mengandalkan teman dibandingkan orangtua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan (Berndt & Perry dalam Berk, 2009; Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Selain itu, remaja juga lebih mengandalkan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, nilai diri, dan keakraban (Fuhrman & Buhrmester dalam Santrock, 2007). Pernyataan ini menyiratkan bahwa pada masa remaja, teman sebaya merupakan figur yang lebih familiar

daripada orangtua. Segala hal yang familiar dapat menimbulkan kelekatan (Lorenz dalam Santrock, 2011), maka teman sebaya memiliki kemungkinan untuk menggantikan figur kelekatan remaja. Hoeve et al, (dalam Choon, Hasbullah, Ahmad & Ling, 2013) juga mengemukakan bahwa selama masa remaja figur kelekatan mungkin berganti pada figur lain selain pengasuh seperti teman sebaya.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja. Setiap remaja akan dihadapkan pada penyesuaian sosial, diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya.

Teman sebaya merupakan sumber penting dukung sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja (Santrock, 2007).

Hilman (2002) menjelaskan bahwa, dukungan dari teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, dapat melaksanakan kegiatan kreatif sifatnya, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta rasa memiliki identitas diri. Hilman (2002) juga



memaparkan bahwa, dukungan teman sebaya biasanya terjadi dalam interaksi sehari-hari remaja, misalnya melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di kehidupan sosialnya, salah satunya ialah lingkungan sekolah.

Fenomena yang terjadi di lapangan yang sesuai dengan kenakalan remaja dengan hubungan teman sebaya adalah membolos dari pengamatan awal di sekolah adanya siswa atau remaja yang membolos. Penelitian terkait yang menegaskan dari Dwi Fitri Hartaty (2013) yang berjudul "Hubungan antara Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar". Munculnya kenakalan remaja saat ini banyak di jumpai di mana-mana salah satunya yaitu perilaku membolos. Perilaku membolos sering dilakukan oleh kebanyakan siswa dikarenakan mereka tidak suka dengan guru atau pelajaran tertentu

Tetapi ada juga faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor keluarga. Dimana siswa tersebut terpengaruh oleh suasana di keluarganya. Siswa yang keadaan keluarganya tidak harmonis dapat mempengaruhi siswa untuk mencari kebebasan di luar, dimana bisa terjadinya perilaku yang menyimpang. Hal ini lah yang diperlukan remaja yaitu keharmonisan keluarga.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama.

Walgito (2007) mengungkapkan Kualitas hubungan dengan orangtua sangat menentukan sikap dan perilaku anak terutama remaja yang sudah memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan orangtua akan memengaruhi bagaimana individu melihat dirinya sendiri, yang memunculkan sikap puas dan tidak puas.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001) keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Selain itu adanya hubungan baik antara ayah-ibu, ayah-anak dan ibu-anak. Kondisi keluarga yang harmonis, ditandai dengan suatu bentuk komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak, bapak dengan ibu dan antara anak dengan saudaranya. Komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah (dari orangtua pada anaknya), tetapi anak juga memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat.

Menurut Hawari (2010) keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur teladan bagi anak (Hawari, 2010). Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama

pada masa remaja. Menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 2008) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Gerungan (2004) menunjukkan bahwa sifat-sifat dalam keluarga dan kebiasaan-kebiasaan orang tua maupun cara-cara bersikap dalam pergaulan memegang peranan sangat penting dalam perkembangan sosial remaja. Keluarga merupakan kelompok kecil dengan tujuan tujuannya, struktur-strukturnya, norma dan dinamika termasuk cara-cara kepemimpinannya sangat mempengaruhi individu yang menjadi kelompok. Suasana keluarga yang mendukung pertumbuhan adalah keharmonisan keluarga. Hal ini penting sebab dengan keluarga yang harmonis keseimbangan internalisasi nilai-nilai dan perilaku terhadap anak dapat tercapai.

Fenomena yang terjadi di sekolah yang menyangkut dengan keharmonisan keluarga adalah adanya membolos di sekolah. Berdasarkan penelitian ini ditegaskan karena adanya penelitian terkait yang terdahulu jurnal tesis oleh Sri Endah Cahyani dengan judul keharmonisan keluarga dan kecenderungan kenakalan remaja di SMA Darul Arafah Bumiratu Nuban.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Hubungan Teman Sebaya dan

keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada Siswa kelas X SMK NEGRI 8 Medan”

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di lapangan terlihat ada beberapa siswa masih melakukan pelanggaran peraturan sekolah dengan main hp di kelas bersama teman sekelas dan merokok dalam kamar mandi bersama temannya, sehingga kedatangan guru BK yang terkait. Maka sangat penting bagi siswa pandai dalam memilih teman sebaya dan teman sepercuaan nya dan dapat mengontrol diri nya agar tidak menyalahin dan melanggar peraturan sekolah lagi sehingga terjadi kenakalan remaja.

Dari permasalahan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu sejauh mana hubungan dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa? Apakah ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa? dan bagaimana hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa?.

## 1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih terfokus dalam menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien Pada penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan dengan menjelaskan tentang teman sebaya, keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMK Negri 8 Medan.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja kelas X di SMK Negeri 8 di Medan?
2. Apakah ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja kelas X di SMK Negeri 8 Medan?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja kelas X di SMK Negeri 8 Medan?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja kelas X di SMK Negeri 8 Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja kelas X di SMK Negeri 8 Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja kelas X di SMK Negeri 8 Medan.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

### UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan teoritis kepada ilmu psikologi pendidikan sebagai sebuah informasi yang nyata dan dapat dipercaya, terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

## 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Bagi siswa, dapat mengetahui kondisi dirinya sehingga siswa dapat memperbaiki diri untuk jadi lebih baik ke depannya.
2. Bagi orang tua, dapat memberikan wawasan tentang teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, sehingga dapat memberikan lingkungan yang sesuai pada siswa.
3. Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam rangka menerapkan metode pendidikan yang sesuai pada siswa.
4. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai hubungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Remaja

##### 2.1.1 Pengertian Remaja

Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian (*understanding*). (Huberman, 2002).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

Remaja adalah suatu masa di mana:

- 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan-keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, 2009)

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dikalangan pakar psikologi perkembangan (termasuk di Indonesia) yang banyak dianut adalah pendapat tahun (1990) yang membagi remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa remaja.

Menurut Hurlock (2013) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Sedangkan Chaplin (2007) mengatakan bahwa *adolescence* merupakan masa remaja, yaitu periode antara pubertas dengan masa dewasa. Piaget dalam Hurlock (2013) mengemukakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dalam masyarakat dewasa. Sedangkan, Menurut

Calon dalam Monks, (2009), masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status orang dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Menurut Monks (2009), batasan usia remaja adalah antara 12 tahun sampai 21 tahun. Monks membagi batasan usia remaja terbagi atas tiga fase, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Lebih lanjut, Hurlock (2007) mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13/14 tahun sampai 16/17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16/17 tahun sampai 18, yaitu usia matang secara hukum.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah tahap-tahap dimana terjadi peralihan atau perkembangan yang di alami setiap



individu baik dalam segi psikologis maupun biologis yang terlihat dari sifat-sifatnya dan kelakuannya dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

### 2.1.2 Karakteristik Masa Remaja

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan. (Krori, 2011)

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “sturm und drang” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya.

Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (peer group), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan

munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

Minat universal paling penting pada masa remaja dapat digolongkan menjadi 7 kategori, yaitu: (Krori, 2011)

1. Minat rekreasi
2. Minat pribadi
3. Minat sosial
4. Minat pendidikan
5. Minat vokasional
6. Minat religius
7. Minat dalam simbol status

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja meliputi emosi, perkembangan fisik, biologis, keinginan dari diri sendiri, mencari identitas diri, membuat kelompok sosial

### 2.1.3 Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat

menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.

2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Selanjutnya, Sidik Jatmika, menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja yang betapapun menjemukan bagi mereka dan orangtua, merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri

Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

- 1 Variasi kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat

sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.

2. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
3. Membolos.
4. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak – dan sering tidak ada sama sekali.
5. Penyalahgunaan obat bius.
6. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami tentang berbagai ciri-ciri yang menjadi kekhususan remaja. Ciri-ciri tersebut adalah :

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Masa remaja sebagai periode yang penting Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan Pada fase ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah Setiap periode perkembangan mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki

- maupun anak perempuan. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri terhadap kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja
  6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan Anggapan stereotip budaya bahwa remaja suka berbuat semaunya sendiri atau “semau gue”, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.
  7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal harapan dan cita-cita. Harapan dan cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan

meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks bebas yang cukup meresahkan. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra yang sesuai dengan yang diharapkan mereka.

Selanjutnya, Jahja mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi bari yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang

ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.

2. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.



4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

#### **2.1.4 Tugas Perkembangan Masa Remaja**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Selanjutnya, dalam membahas tujuan tugas perkembangan remaja, Jahja mengemukakan pendapat Luella Coles (2007) yang mengklasifikasikannya ke dalam sembilan kategori, yaitu:

1. Kematangan emosional.
2. Pemantapan minat-minat heteroseksual.
3. Kematangan sosial.
4. Emansipasi dari control keluarga.
5. Kematangan intelektual.
6. Memilih pekerjaan.

7. Menggunakan waktu senggang secara tepat.
8. Memiliki falsafah hidup.
9. Identifikasi diri.

Secara rinci, Cole16 kemudian memerinci klasifikasi tersebut dalam suatu tabel berikut ini (Tabel 1.).

Tabel 1. Tujuan Perkembangan Masa Remaja17.

Dari arah	Ke arah
<b>Kematangan emosional</b>	
Tidak toleran dan bersikap superior.	Bersikap toleran dan merasa nyaman.
Kaku dalam bergaul	Luwes dalam bergaul.
Peniruan buta terhadap teman sebaya.	Interdependensi dan mempunyai self-esteem.
Kontrol orangtua.	Kontrol diri sendiri.
Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain.	Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain.
Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhannya.	Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
<b>Perkembangan heteroseksualitas</b>	
Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya.	Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita.
Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya.	Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bergaul dengan banyak teman.	Memilih teman-teman tertentu.
<b>Kematangan kognitif</b>	
Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final.	Mebutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori.
Menerima kebenaran dari sumber otoritas.	Memerlukan bukti sebelum menerima.
Memiliki banyak minat atau perhatian.	Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bersikap subjektif dalam menafsir sesuatu.	Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.
<b>Filsafat hidup</b>	
Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka	Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika	Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika.
Tingkah lakunya tergantung pada reinforcement (dorongan dari luar).	Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

Menurut Havighurst (Hurlock, 2004), tugas perkembangan remaja meliputi:

1. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
2. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
3. Menerima kesatuan organ-organ tubuli/ keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
4. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
5. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi "diri sendiri".
6. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.
7. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya.

Dari kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa tugas remaja antara lain: kematangan dalam perkembangan fisik, biologis, sosial, emosi, cara pandangan berfikir dan masa depan.

## 2.2 Kenakalan Remaja

### 2.2.1 Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat rebut, pengacau peneror dan lain sebagainya.

*Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003).

Soetjningsih dan Adijanti Marhena (2007) mengatakan bahwa dalam DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-4<sup>th</sup> Edition*), dijelaskan bahwa *juvenile delinquency* merupakan gangguan tingkah laku. Gangguan tingkah laku yang dimaksud disini adalah pola perilaku berulang dan menetap, dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran.

Prihartanti (2000) mengatakan bahwa perilaku menyimpang yang sering ditunjukkan oleh remaja ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: faktor lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan masyarakat. Menurut kartono (2003), kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*juvenile delinquency*" yang merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial yang akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Mussen dkk (2009), mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum. Hurlock (2007) juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sanksi atau hukuman. Sarwono (2008), mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Sedangkan Furhmann (2011) menyebutkan bahwa kenakalan remaja suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Kenakalan Remaja dalam arti luas, meliputi perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis baik yang terdapat dalam KUHP (pidana umum) maupun perundang-undangan diluar KUHP (pidana khusus. Dapat pula terjadi perbuatan anak remaja tersebut bersifat anti sosial yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tidak tergolong delik pidana khusus. Ada pula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, sesaudara saling bermusuhan. Disamping itu Sudarsono (2009) mengatakan kenakalan remaja jika perbuatan tersebut bertentangan dengan norma- norma agama yang dianutnya, misalnya remaja muslim enggan berpuasa, padahal sudah tamyiz bahkan sudah baligh, remaja Kristen enggan melakukan sembahyang atau kebaktian.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang biasa dilakukan oleh para remaja di bawah umur 17 tahun.

## 2.2.2 Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2008) mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja antara lain:

### a. Perilaku yang melanggar hukum

Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa, dan masih banak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya.

### b. Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri

Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya.

### c. Perilaku yang menimbulkan korban materi

Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.

### d. Perilaku yang menimbulkan korban fisik

Seperti tawuran antar sekolah atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Kartono (2003), aspek-aspek perilaku kenakalan remaja dibagi empat bagian, yaitu:

### a. Kenakalan terisolir (delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal yang pada umumnya mereka tidak menderita kesusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor sebagai berikut ini:



- Keinginan meniru dan ingin conform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transional sifatnya yang memiliki subkultur criminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang criminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhannya di tengah lingkungan kriminal.
- Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervise dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup tidak normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dan lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

b. Kenakalan neurotik (delinkuensi neurotik)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman,

merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah:

- Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang criminal itu saja.
- Perilaku criminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, akrean perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan hatinya.
- Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbanya, criminal dan sekaligus neurotic.
- Remaja ini banyak berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orantuanya biasanya juga neurotic atau psikotik.
- Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- Motif kejahatan berbeda-beda
- Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan psikotik (delinkuensi psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum criminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyianyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdoasa, atau melakukan pelanggaran.
- Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsive, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.
- Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

#### d. Kenakalan defek moral (delinkuensi defek moral)

Defek moral (defect, defectus) yang mempunyai arti rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral ini mempunyai ciri-ciri:

- Selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional.

- Terdapat kelemahan pada dorongan instintif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sikar dikontral dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas engan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak.
- Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitive, diantara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20% yang menjadi penjahat disebabkan oleh factor sosial atau lingkungan sekitar.

Dari beberapa aspek-aspek kenakalan remaja diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua aspek tersebut menimbulkan dampak negative yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkunga sekitarnya. Adapun aspek-aspek, yang terdiri dari aspek (a) perilaku yang melanggar aturan dan status, (b) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, (c) perilaku

yang mengakibatkan korban materi, dan (d) perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

### 2.2.3 Bentuk Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono, 2002) juga telah membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Sementara Hurlock (2008) juga berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti: merampas, mencuri, dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti: membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.

d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

#### 2.2.4 Karakteristik Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003), remaja yang nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (test Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih "idiot secara moral" dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang itu seperti:

- Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan
- Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya
- Pada umumnya mereka sangat impulsive dan suka tantangan dan bahaya.
- Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya
- Kurang memiliki disiplin diri dan control diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yang dikatakan nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal, dimana remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, mempunyai control diri yang kurang baik, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

### 2.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dilakukan remaja merupakan sebuah kelakuan yang diadopsi oleh remaja tersebut baik dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, yang menjadi sebuah faktor-faktor kecenderungan untuk melakukan tindakkenakalan remaja yang lainnya. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan remaja berbuat nakal.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2007), adalah sebagai berikut:

#### a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2007) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa fremaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negative. Beberapa dari remaja ini



mungkin akan mengambil bagian dalam tindak kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negative.

#### b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan Kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki oranglain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (2007) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

#### c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak

bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perbuatannya pada masa usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial daripada perempuan. Menurut catatan kepolisian kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thao N. Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

#### f. Proses keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya dalam (Santrock, 2007) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetic juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

#### g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (2007) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston. Ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

#### h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan (Kartono, 2003). Hal ini disebabkan kurangnya

kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “ tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisihkan dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, penandaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Adapun menurut Turner & Helms (dalam Dariyo, 2004) faktor-faktor dari kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) antara lain:

a. Kondisi keluarga yang berantakan (*broken home*)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antara individu (suami-istri, atau orangtua anak) dalam lembaga rumah tangga, hubungan suami yang tidak sejalan atau seirama yakni ditandai dengan pertengkaran, percecokan, maupun

konflik terus menerus. Selama pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati, dan memahami tidak adanya kedamaian dan ketentraman antara kedua orangtua mereka. Akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari pihak lain.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orangtua

Kebutuhan hidup seorang anaka tidak hanya bersifat materi saja, tetapi lebih dari itu, ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrialisasi ini, banyak keluarga modern suami-istri bekerja diluar rumah hanya untuk mengejar kebutuhan materi yang berkecukupan makin lama ada kecenderungan tugas dan tanggung jawab sebagai orangtua diserahkan kepada pembantu.

c. Status sosial ekonomi orangtua rendah

Kehidupan ekonomi yang maotan, berarti semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan dan rekreasi anak-anak.

d. Penerapan kondisi keluarga yang tidak tepat

Sebagian dari orangtua beranggapan bahwa penerapan disiplin terhadap anak-anak berarti harus dilakukan secara tegas, karena tidak kenal kompromi serta tidak mengenal belas kasihan kepada anak. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan eras dari orangtua. Akan tetapi, mereka cenderung melakukan tindakan-

tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orang tuanya.

Maria (2007) menambahkan bahwa beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, diantaranya adalah:

a. Krisis identitas, kontrol diri yang kurang baik

Dalam masa perkembangan remaja merupakan masa dimana pencarian jati diri. Banyak remaja yang bertindak di luar kontrol diri dan merasa diri paling bisa. Dalam hal ini teori perkembangan yang dikemukakan oleh Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2007) masa remaja ada pada tahap di mana krisis identitas versus difusi identitas harus di atasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja: (1) terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan (2) tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (2007) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

b. Usia remaja yang ditandai dengan adanya “storm & stress”.

Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.

c. Jenis kelamin, tingkat pendidikan yang rendah.

Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan

sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Tingkatan pendidikan juga mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja, maka diharapkan sekolah mengambil tanggung jawab besar untuk mengurangi kenakalan remaja, seperti tawuran antar sekolah.

d. Keluarga *broken home*.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan remaja. Dimana keluarga diharapkan dapat memegang peranan penting, seperti memberikan rasa nyaman di lingkungan rumah, orangtua bisa menjadi teman dalam berkeluh kesah, hubungan antar orangtua dan anak terjalin harmonis. Akan tetapi, jika ada keluarga yang tidak dapat memberikan rasa kenyamanan baik dalam lingkungan rumah maupun hubungan, maka dapat dipastikan hal ini bisa menimbulkan kenakalan remaja. Karena remaja akan terpengaruh di lingkungan luar rumah.

e. Pengaruh negatif teman sebaya.

Kuatnya pengaruh teman sebaya merupakan salah satu karakteristik perkembangan sosial di masa remaja pengaruh teman sebaya lebih berpengaruh bagi remaja, seperti merokok, memakai narkoba, bolos sekolah, menonton film porno, dan masih banyak lagi pengaruh negative dari teman sebaya dibandingkan dengan pengaruh keluarga pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku.

f. Kelas sosial ekonomi (kemiskinan).



Kenakalan remaja dapat di pengaruhi dari segi kelas sosial ekonomi rendah, yang disebabkan oleh tidak mendapat pengakuan dari lingkungan masyarakat atau merasa tersisihkan. Dalam hal ini remaja lebih memilih membuat sesuatu hal agar di perhatikan seperti, membuat kerusuhan, mencuri, dan hal ini membuat mereka merasa tangguh dan mampu.

g. Lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan tempat remaja dibesarkan dan didik memiliki pengaruh besar dalam membentuk kenakalan. Remaja yang berasal lingkungan yang tingkat pendidikan baik jauh dari kenakalan, karena mereka dilandasi norma, dan peraturan yang ada. Akan tetapi remaja yang berkembang dilingkungan masyarakat yang tingkat kriminalitas nya tinggi akan menjadi role model bagi remaja untuk melakukan kenakalan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat difahami bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis, faktor lingkungan dan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai begerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minta, nilai dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

## 2.3 Dukungan Teman Sebaya

### 2.3.1 Pengertian Dukungan Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat.” Santosa (2004) berpendapat “teman sebaya adalah kelompok anak sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal yang menyenangkan saja.” Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Hurlock (2008) mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama. Laursen (2005) menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja.

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004). Hubungan

yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah.

Menurut Hetherington & Parke dalam Desmita (2010) Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Hetherington & Parke dalam Desmita 2010). Sejumlah penelitian telah merekomendasikan betapa hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya yang paling penting ialah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak-anak lain.

Piaget dan Sullivan (dalam Santrock 2007) menekankan bahwa melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Anak-anak mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-teman sebaya. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman-teman sebaya bagi

perkembangan anak dan remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan.

Dukungan teman sebaya didefinisikan sebagai memberikan dan menerima bantuan, berdasarkan pemahaman bersama, menghormati saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan psikologis (Mead dalam Faulkner, dkk, 2013)

Hurlock (2008) berpendapat bahwa dukungan sosial dari teman sebaya yaitu berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti dan memahami masalah masing-masing, saling memberi nasihat, simpati, yang tidak didapat dari orangtuanya sekaligus.

Menurut Hurlock, (2008) Dukungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau prestasi belajar yang positif, perilaku prososial dan sifat-sifat yang baik. . sedangkan anak-anak yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya dan kurang diterima cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial serta tingkat kinerja akademis yang rendah.

Menurut Sarafino (dalam Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, 2012) berpendapat bahwa dukungan teman sebaya adalah suatu kesenangan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain atau kelompok. Menurut Cobb, (dalam Sarafino, 1994) seseorang yang mendapatkan dukungan teman sebaya percaya bahwa mereka dicintai dan diperhatikan, berharga dan

bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan komunitas organisasi, yang dapat membekali kebaikan, pelayanan, dan saling memperhatikan ketika dibutuhkan.

Menurut Sarason (dalam Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, 2012) mengatakan bahwa individu dengan dukungan teman sebaya tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan teman sebaya yang rendah.

Beberapa pengertian dukungan teman sebaya di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan yang dirasakan karena penghargaan atau kepedulian serta memberi bantuan agar hubungan dapat terjalin lebih akrab.

### 2.3.2 Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya dapat dirasakan dari adanya beberapa aspek yang ada. House (dalam Smet, 2003) membedakan ada empat aspek dukungan yang dapat diberikan oleh teman sebaya, meliputi :

#### a. Dukungan emosional.

Bentuk bantuan ini memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, kepedulian, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati dan empati

b. Dukungan penghargaan.

Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai gagasan atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan instrumental.

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

d. Dukungan informasi.

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

### 2.3.3 Faktor-Faktor Dukungan Teman Sebaya

Cohen dan Syne (1985) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan teman sebaya, antara lain :

a. Pemberian dukungan.

Pemberi dukungan adalah orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu tersebut.

b. Jenis dukungan.

Jenis dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada.

c. Penerimaan dukungan.

Kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial merupakan karakteristik penerimaan dukungan yang akan menentukan keefektifan dukungan.

d. Permasalahan yang dihadapi.

Dukungan sosial yang tepat dipengaruhi oleh kesesuaian antara jenis dukungan yang diberikan dan masalah yang ada.

e. Waktu pemberian dukungan.

Dukungan sosial akan optimal disaat dalam satu situasi.

f. Lamanya pemberian dukungan.

Lamanya pemberian dukungan tergantung pada kemampuan pemberi dukungan untuk memberi dukungan.

## 2.4 Keharmonisan Keluarga

### 2.4.1 Pengertian Keharmonisan Keluarga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mendapatkan imbuhan ke - an, pengertian harmonis adalah keadaan selaras, serasi dan dapat juga diartikan rumah tangga yang dalam pemilihan warna-warna yang menciptakan keindahan (Poerwadarminta 2002). Sedangkan pengertian keluarga menurut Gunarsa (2010) adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih pada awal-awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian yang selanjutnya. Sehingga keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap

seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, sosial dan emosi (Gunarsa 2010).

Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok social dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggungjawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia (Kartono, 2007).

Menurut Mahali (dalam Ingrid, 2004) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan.

Menurut Hawari (2010) keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985)

Menurut Basri (2008) bahwa setiap orangtua bertanggungjawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah terjadi bahan kesadaran para orang tua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.



Hurlock (2004) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia dan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup, karena makin sedikit masalah orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin, karena secara emosional, suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya.

Dari beberapa pandangan para ahli diatas tentang keharmonisan keluarga dapat disimpulkan bahwa hubungan keharmonisan keluarga adalah hubungan terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya terjalin kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara seimbang.

#### **2.4.2 Aspek-aspek menciptakan Keluarga Harmonis**

Untuk menciptakan suatu hubungan rumah tangga yang harmonis setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hawari (dalam Maria 2007):

##### **1. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.**

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan

bahwa keluarga yang tidak religious yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percecokan dalam keluarga dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimannya.

## 2. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarga, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

## 3. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Meichati (dalam Murni, 2004) mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah. dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, Ibu dan Ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahan anak.

## 4. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Furhmann (dalam Murni, 2004) menyatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang akan memeberikan tempat bagi setiap anggota

keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keahlian berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

#### 5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

#### 6. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antara anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Sementara menurut Gunarsa (2002) ada empat aspek keharmonisan keluarga diantaranya adalah

- a. Kasih sayang antar keluarga
- b. Saling pengertian sesama keluarga
- c. Dialog atau komunikasi yang terjalin dalam keluarga
- d. Kerjasama antar anggota keluarga

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keharmonisan keluarga terdiri dari enam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari fungsi

di lihat dari enam aspek diatas, untuk menciptakan keluarga yang harmonis dimana memiliki peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan persentase anak menjadi nakal semakin tinggi.

### 2.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2011) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

- a. Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainya.
- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtua mau mengerti dan menghayati pola perilaku anak, dapat mengerti apa yang diinginkan anak, serta dapat memberikan kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-cita anak, serta anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan anggota keluarga.

Handitono (dalam Lingga, 2003) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga meliputi :

- a. Adanya saling pengertian sesama anggota keluarga
- b. Adanya saling sayang sesama anggota keluarga
- c. Adanya saling sayang sesama saudara-saudaranya
- d. Adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai

Selain itu ada juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi keharmonisan keluarga antara lain adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga, karena menurut Hurclok (1978) komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik.

b. Tingkat ekonomi keluarga

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Murni, 2004) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak berbahaginya sebuah keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya yang akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

c. Sikap orangtua

Sikap orangtua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dengan anak-anaknya. Orangtua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana dalam keluarga menjadi tegang dan anak merasa

tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan ada ditangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Kedua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak kearah yang lebih positif.

d. Ukuran keluarga

Menurut Kidwel (2011) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua (Hurclok, 2004).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, dimana diantaranya adalah suasana dirumah, dimana didalamnya anak melihat bahwa orangtua saling pengertian dan anggota keluarga saling menghargai, kehadiran anak dan tingkat sosial ekonomi. Selain itu ada juga seperti komunikasi interpersonal, tingkat ekonomi keluarga, sikap orangtua dan ukuran keluarga.

## 2.5 Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock, (2004) Dukungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau prestasi belajar yang positif, perilaku prososial dan sifat-sifat yang baik. Sedangkan anak-anak yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya dan kurang diterima cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial serta tingkat kinerja akademis yang rendah.

Berikut beberapa hasil penelitian tentang kenakalan remaja yang dilakukan oleh Kurniawan dari UII (2004) tentang *Kecenderungan Berperilaku Delinquency Pada Remaja ditinjau dari Orientasi Religius Dan Jenis Kelamin*. Hasil analisis korelasi product moment dari Pearson menunjukkan harga koefisien sebesar  $R = 0,540$  ( $p < 0,01$ ) dengan koefisien determinan  $R^2 = 0,292$  ini berarti ada korelasi negative yang signifikan antar orientasi religius dengan kecenderungan berperilaku Delinquency pada remaja, khususnya pelajar muslim SMUN 1 Tasikmalaya, yang artinya semakin tinggi orientasi religiusnya, maka semakin rendah kecenderungan remaja untuk berperilaku delinquency. Sedangkan dari hasil analisis data dengan teknik analisis kovariansi 1-jalur memperlihatkan bahwa, dengan mengontrol variable orientasi religius, diperoleh harga koefisien sebesar  $F = 2,580$  ( $p > 0,05$ ). Ini berarti bahwa dengan mengontrol orientasi religius, tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan berperilaku delinquency antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Jenis kelamin tidak

berpengaruh terhadap perbedaan tinggi rendahnya kecenderungan berperilaku delinquency remaja.

Penelitian selanjutnya tentang kenakalan remaja yang pernah dilakukan oleh peneliti Hidayat (2000:111), yaitu dengan judul penelitian *Perbedaan Kenakalan Remaja Yang Mengikuti Dengan Yang Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstralekuler Oleh raga Seni Beladiri Karate*. Berdasarkan uji-t terhadap Kelompok perkelakuan yang membandingkan perilaku kenakalan remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstralekuler olah raga seni bela diri karate diperoleh nilai  $t = 2,710$ ; dengan  $p = 0,008$  dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan perilaku kenakalan remaja, antara remaja yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstralekuler olah raga bela diri karate. Dimana remaja yang mengikuti kegiatan ekstralekuler karate lebih tinggi tingkat kenakalannya (Rerata = 71,946) dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti kegiatan ekstralekuler olahraga seni bela diri karate (Rerata = 64,674).

Dukungan dari teman sebaya dapat berperan mengurangi tekanan yang dirasakan remaja terkait dengan tugas perannya, sekaligus membangun optimisme dalam menghadapi permasalahan, hal ini yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dukungan teman sebaya juga merupakan dukungan sosial dimana memiliki peranan yang penting pada masa remaja, dimana saat transisi remaja membutuhkan dukungan dan pola berpikir positif untuk mampu mengambil alternative-alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi tekanan dan permasalahan dalam kehidupan yang nyata.



Beritik tolak dari permasalahan tersebut maka dukungan teman sebaya memiliki peran yang cukup besar dan cukup penting dalam penyelesaian kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*). Oleh karena itu untuk mengetahui adanya kaitan hubungan dukungan teman sebaya dengan *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja) tersebut serta melihat hasil penelitian atau fenomena yang sudah ada diatas, maka penulis ingin mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 8 Medan”.

## 2.6 Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja

Setiap individu pasti akan memiliki persepsi yang berbeda dalam merespon semua kegiatan diluar dirinya sendiri, dimana antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang sangat erat antar satu sama lainnya, karena apabila dalam sebuah keluarga terdapat keharmonisan antar orangtua dan anak, maka *juvenile delinquency* tersebut pasti tidak akan terjadi lagi.

Keluarga adalah kesatuan, dimana anak dapat mengenali lingkungan dari mana anak beranjak untuk mengadakan eksplorasi dan menemukan sikap, sifat dan kemampuan dalam membedakan berbagai objek dalam lingkungan. Interaksi antara lingkungan dan faktor hereditas akan berlanjut pada perkembangan anak dan juga fungsi tentang keluarga. Jika anaka atau siswa memiliki persepsi keharmonisan keluarga yang positif terhadap kenakalan remaja, maka kemungkinan seorang anak atau siswa akan mempunyai keluarga yang baik pula.

Charles (dalam Budiyo, 2008) menyatakan bahwa keluarga akan harmonis apabila anggota didalam keluarga bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan hubungan antara satu sama lainnya serta memperoleh kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antara anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggota keluarga.

Sedangkan Anonim (1985), mengatakan bahwa kehidupan berkeluarga dituntut dengan adanya hubungan yang baik, dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan rasa saling pengertian, saling terbuka, saling percaya, saling menjaga, saling menghargai dan saling memnuhi kebutuhan.

Basri (2008) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab untuk memikirkan, mengusahakan agar terciptanya dan terpeliharanya suatu hubungan antara orangtua dengan anak dengan baik, efektif dan menambahkan kebaikan dan keharmonisan dalam keluarga, sehingga anak tidak terjerumus dalam perbuatan yang menyimpang dari aturan yang ada.

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orangtua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antar lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata tajam, keluyuran malam, dan seks bebas. Perilaku

menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan kerugian pada orang lain, misalnya: mencuri, mencopet, dan merampas. Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain adalah perkelahian, menempleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, dan memukul dengan benda berbahaya (Jensen dalam Sarwono, 2001).

Berikut penelitian sebelumnya oleh Desy Oktaviani, Lukmawati Fakultas Psikologi, UIN Raden Fatah Palembang dengan judul jurnal keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa kelas 9 mts negeri 2 palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa kelas IX Mts negeri 2 Palembang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX di MTs Negeri 2 palembang yang berjumlah 173 siswa. Metode analisis data yang digunakan menggunakan program Statistical Programme for Social Science (SPSS) versi 20.00 for windows untuk menguji hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil korelasi product moment menunjukkan angka korelasi  $r = -0.598$  dengan  $p = 0.000$  dimana ( $p < 0.01$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Negatif Yang sangat Signifikan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas IX Di MTS Negeri 2 Palembang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja begitu juga sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja yang terjadi

Penelitian lain oleh Muniriyanto Alumni Program Magister Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan judul jurnal Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Subjek penelitian ini adalah siswa MA Mambaul Ulum yang ada dibawah naungan Yayasan Al-Khairat dan SMK Mambaul Ulum yang ada dibawah naungan Yayasan Mambaul Ulum . Subjek dalam penelitian ini berjumlah 162 siwa. Pengambilan sampel menggunakan teknik Multistage Cluster Sampling dengan cara randomdengan karakteristik subjek (1) Remaja tengah berusia 14-18 tahun, (2) tinggal dengan kedua orangtua, (3) berjenis kelamin laki- laki dan perempuan, dan (4) bukan anak tunggal. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: skala kenakalan remaja, skala keharmonisan keluarga, dan skala konsep diri. Ketiga skala ini menggunakan model skala likert yang terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil hipotesis menunjukkan, keharmonisan keluarga dan konsep diri secara bersama- sama memberikan peran terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode Multistage Cluster Sampling terhadap data kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga dan konsep diri, diperoleh hasil koefisien korelasi F-reg = 6,720,  $p$  0,002 < 0,05 dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,178 dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,152 atau 15,2 %. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi ganda tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini

dapat diterima yaitu ada hubungan antara keharmonisan keluarga dan konsep diri dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa antara keharmonisan keluarga mempunyai peran penting terhadap kenakalan remaja. Oleh karena itu untuk mengetahui adanya kaitan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) tersebut serta melihat fenomena yang sudah ada, maka penulis ingin mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 8 Medan”.

## **2.7 Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja seiring dengan kemajuan pembangunan memberikan pengaruh yang cukup besar dan berarti terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Remaja yang mengalami kesulitan dalam keharmonisan keluarga sendiri bisa jadi akibat banyaknya tekanan menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan remaja. Cara yang termudah bagi mereka untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri yaitu dengan cara menghindar atau melarikan diri dari persoalan tersebut. Situasi yang tidak lebih baik inilah yang banyak membuat sebagian remaja memilih bersikap dan bertindak apatis, seperti tawuran, minum-minuman keras, menenggak obat-obatan terlarang dan lain sebagainya yang banyak dilakukan sebagai perwujudan perilaku anti sosial.

Berdasarkan data kepolisian Polda Metro Jaya pada tahun 2000 menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar setiap tahun mengalami peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Jenis kenakalan remaja yang dilakukan oleh mereka cukup bervariasi, mulai dari pencurian, tawuran, perkelahian, penganiayaan, sex bebas, minuman keras, sampai dengan pembunuhan. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa banyak kasus kenakalan dan kekerasan remaja atau pelajar Sekolah Teknik Menengah (STM) atau sekarang diketahui sebagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam banyak kasus kenakalan remaja tersebut siswa SMK paling banyak terlibat tawuran dan sex bebas dibandingkan dengan siswa Sekolah Menengah Umum (SMU), misalnya untuk kasus tawuran saja dari tahun 1995-1999, telah terjadi ratusan kasus, dan 432 kasus dilakukan oleh siswa STM, sedangkan 218 kasus dilakukan oleh siswa SMU.

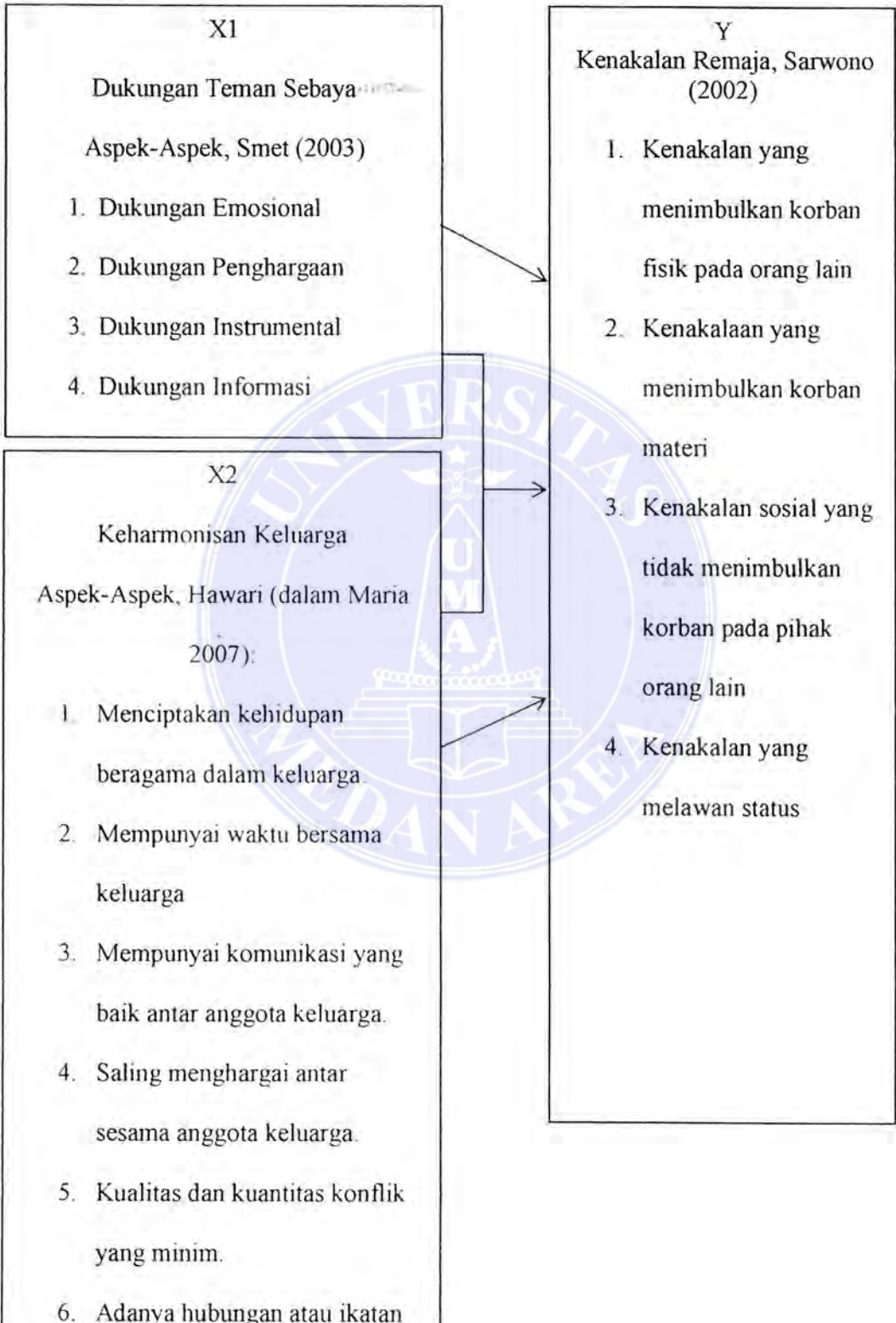
Peranan dari dukungan teman sebaya merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari remaja dalam pergaulan. Dimana dukungan teman sebaya memiliki kaitan dalam pengambilan keputusan bagi remaja. Dukungan remaja bisa mempengaruhi kepribadian dari remaja. Menurut Hurlock, (2004) Dukungan teman sebaya memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Remaja yang populer dan diterima dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan akademis atau prestasi belajar yang positif, perilaku prososial dan sifat-sifat yang baik. Sedangkan anak-anak yang ditolak dalam lingkungan teman sebaya dan kurang diterima cenderung

memperlihatkan perilaku agresif dan antisosial serta tingkat kinerja akademis yang rendah.

Peran keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak atau individu, dimana keluarga adalah suatu cermin dalam pembentukan kepribadian anak menuju masa depan. Biasanya kondisi keluarga yang tidak harmonis akan memberikan dampak negative terhadap perilaku anak. Gerungan (2009) mengemukakan bahwa sebagian besar anak yang nakal berasal dari keluarga yang harmonis dan sudah tidak utuh lagi keluarga yang bercerai (broken home).

Dengan demikian dukungan teman sebaya dengan keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain terhadap kenakalan remaja, diaman remaja yang mempunyai keluarga yang harmonis biasanya hidup mereka akan bahagia sehingga mereka akan terhindar dari perilaku kenakalan remaja tersebut. Oleh sebab itu untuk mengetahui adanya kerkaitan tersebut dan dapat dilihat dari hasil penelitian yang sudah ada diatas, maka penulis ingi mengambil judul penelitia “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja kelas X di SMN Negri 8 Medan”.

## 2.8 Kerangka Konseptual



UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang erat antar anggota keluarga

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 29/8/24



## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis paparkan diatas maka penulis menjadikan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya yang positif maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya yang positif maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut.
2. Adanya hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi keharmonisan keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja tersebut.
3. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja, yang artinya semakin tinggi dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga yang dimiliki siswa maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kenakalan remaja tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, tempat, dan waktu penelitian, identifikasi dan operasional variable penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

#### 3.1. Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model korelasional (Sugiyono, 2009). Maksud korelasional dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara variabel bebas ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) dengan variabel terikat ( $Y$ ) yaitu Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Remaja di penelitian ini adalah seorang siswa yang berada di kelas X SMK Negeri 8 Medan.

#### 3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian di SMK Negeri 8 Medan yang beralamat di Jl. Dr. Mansyur No. 79 Medan, Indonesia 20115. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Juni 2018 sampai September 2019.

#### 3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum pengumpulan data dan analisis data. Dengan melakukan identifikasi variabel akan membantu peneliti dalam menentukan alat pengumpulan data dan analisis data.

yang akan digunakan. Adapun variabel penelitian yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel tergantung (Y) : Kenakalan Remaja
- 2) Variabel bebas (X1) : Dukungan Teman Sebaya  
(X2) : Keharmonisan Keluarga

### 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk memperjelas arti variabel-variabel yang dalam penelitian, maka dikemukakan batasan atau definisi secara operasional untuk tiap variabel yang digunakan. Definisi operasional dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun atau lebih. Penelitian ini dijelaskan bahwa yang disebut remaja itu adalah para siswa SMK Negeri 8 Medan. Ada beberapa bentuk kenakalan remaja yaitu : kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status.

#### 3.4.2. Dukungan Teman Sebaya

Dukungan teman sebaya atau kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Ada beberapa aspek dukungan teman sebaya menurut yaitu : Dukungan

emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

### 3.4.3 Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga itu akan dapat diciptakan dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan. Aspek-aspek keharmonisan keluarga : Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, Mempunyai waktu bersama keluarga, Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, Saling menghargai antar sesama anggota keluarga, Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

## 3.5 Populasi Dan Sampel Penelitian

### 3.5.1 Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk dikenakan generalisasi hasil penelitian. Populasi dibatasi sebagai sejumlah subjek atau individu yang memiliki satu sifat yang sama (Sugiyono, 2009). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMK Negeri 8 Medan yang berjumlah 561 orang.

**Table 1. Formasi Kelas X**

<b>Kelas X (Kejuruan)</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Tata Boga I	31
Tat Boga II	31
Tata Boga III	31
Tata Boga IV	31
Tata Boga V	31
Tata Boga VI	31
Tata Boga VII	31
Perhotelan I	31
Perhotelan II	31
Perhotelan III	31
Perhotelan IV	31
Tata Kecantikan I	31
Tata Kecantikan II	31
Tata Busana I	31
Tata Busana II	31
Tata Busana III	32
Tata Busana IV	32
Tata Busana V	32
Total	561

### 3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian individu yang dimaksudkan untuk diteliti (Sugiyono, 2009). Penelitian dilakukan pada siswa SMK Negeri 8 Medan dengan jumlah sampel 30 % dari jumlah populasi yaitu sebanyak 168 orang. Menurut teori Arikunto (2002) menyatakan bahwa apabila subyek kurang dari seratus, lebih

baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Jika subyek besar dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih.

### 3.5.3 Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Random Sampling* yang dikemukakan Sugiyono (2009) yaitu pemilihan subjek penelitian secara acak pada populasi penelitian.

## 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode skala. Menurut Azwar (2012) skala psikologi adalah alat ukur yang mengukur aspek atau atribut psikologis melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam item-item pertanyaan atau pernyataan.

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, dan pertanyaan pada skala merupakan stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek (Azwar, 2009).

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert. Skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang tidak *favourable* (tidak mendukung objek sikap) (Azwar, 2009).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variable yaitu Kenakalan Remaja, Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga.

### 3.6.1 Skala Kenakalan Remaja

Skala ini bertujuan untuk mengukur kenakalan remaja. Bentuk-bentuk kenakalan remaja (Sarwono, 2002) yaitu : kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, kenakalan yang melawan status.

Sistem penilaian untuk item favorable adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, sedangkan pada item unfavorable diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa berarti semakin positif kenakalan remaja tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang di peroleh siswa berarti semakin negative kenakalan remaja

**Tabel 2. Blue Print (Kisi-Kisi) Kenakalan remaja**

#### Distribusi Aitem Skala Kenakalan Remaja Sebelum Penelitian

No	Bentuk kenakalan Remaja	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	Perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan	1, 15, 27, 29	2, 16, 30	6
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusakan, pencurian, pemerasan,	3, 13, 17,	4, 10, 18, 24,	7

	materi	tawuran, geng motor, berbohong	21, 25	32	
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Sex bebas, pacaran, nonton film porno, tinggal kelas, narkoba, pelacuran, mempergunakan uang sekolah, membolos, menyontek, perdebatan, mementingkan diri sendiri, melanggar aturan	5, 9, 19, 31, 33, 37	6, 20, 22, 34, 38	11
4.	Kenakalan yang melawan status	Perceraian orangtua, minggat dari rumah, melawan orangtua, malu memiliki orangtua "miskin", gengsi dengan ekonomi keluarga	7, 11, 23, 35, 39, 41	8, 12, 14, 26, 28, 36, 40, 42	18
Jumlah			21	21	42

### 3.6.2 Skala Dukungan Teman Sebaya

Skala ini bertujuan untuk mengukur dukungan teman sebaya siswa. Aspek yang digunakan menurut Smet (2003) yaitu : Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

. Sistem penilaian untuk item favorable adalah SS (Sangat Setuju) = 4, S



(Setuju) = 3, TS (Tidak Setuju) = 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 1, sedangkan pada item unfavorable diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Setuju) = 1, S (Setuju) = 2, TS (Tidak Setuju) = 3, dan STS (Sangat Tidak Setuju) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala dukungan teman sebaya siswa berarti semakin baik dukungan teman sebaya siswa di SMK Negeri 8 Medan dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin kurang baik pula dukunganteman sebaya siswa pada SMK Negeri 8 Medan.

**Tabel 3.**  
*Distribusi Aitem Dukungan Teman Sebaya Sebelum Penelitian*

No.	Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya	Indikator			Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Dukungan emosional	Memberikan rasa empati, perlindungan, perhatian, dan kepercayaan terhadap individu	1, 17, 33	2, 18, 34	6
		Keterbukaan dalam memecahkan permasalahan	3, 19, 35	4, 20, 36	6
		mendapatkan kenyamanan, tenang dan dicintai	5, 21, 37	6, 22, 38	6
2.	Dukungan Penghargaan	memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan	7, 23, 39	8, 24, 40	6
		Memberikan umpan balik mengenai hasil prestasi yang di peroleh	9, 25, 41	10, 26, 42	6
3.	Dukungan Instrumental	penyediaan sarana	11, 27,	12,	6

		(materi) dan jasa	43	28, 44	
		pemberian peluang waktu dan kesempatan	13, 29, 45	14, 30, 46	6
4.	Dukungan informasi	Pemberian nasihat, arahan, pertimbangan tentang bagaimana seseorang harus berbuat untuk tercapainya pemecahan masalah	15, 31, 47	16, 32, 48	6
	Total		24	24	48

### 3.6.3 Skala Keharmonisan Keluarga

Skala ini bertujuan untuk mengukur keharmonisan keluarga siswa. Aspek-aspek keharmonisan keluarga menurut Gunarsa (2002): Kasih sayang antar keluarga, Saling pengertian sesama keluarga, Dialog atau komunikasi yang terjalin dalam keluarga, Kerjasama antar anggota keluarga.

Sistem penilaian untuk item favorable adalah SS (Sangat Sesuai) = 4, S (Sesuai) = 3, TS (Tidak Sesuai) = 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 1, sedangkan pada item unfavorable diberlakukan sebaliknya yaitu SS (Sangat Sesuai) = 1, S (Sesuai) = 2, TS (Tidak Sesuai) = 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) = 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa berarti semakin positif kontrol diri siswa tersebut, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh siswa berarti semakin negative kontrol diri siswa tersebut.

**Tabel 4**

#### *Distribusi Aitem Skala Keharmonisan Keluarga Sebelum Penelitian*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 29/8/24

No.	Aspek – Aspek Keharmonisan Keluarga	Indikator	Nomor Butir		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.	Tertanam nilai etika dan moral, melakukan ibadah dengan rutin	1, 13, 25, 37	2, 14, 26	7
2.	Mempunyai waktu bersama keluarga	Menigisi waktu luang bersama, liburan bersama, makan bersama	3, 15, 27, 38	4, 16, 28	7
3.	Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.	Saling terbuka, tidak mementingkan keinginan sendiri, bersedia mendengarkan keluhan orang lain	5, 17, 29, 39	6, 18, 30, 40	8

4.	Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.	Bertindak adil, tidak iri hati, saling menghargai	7, 19, 31	8, 20, 32, 41	7
5.	Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.	Lebih mengutamakan keutuhan keluarga, tidak emosional	9, 21, 33	10, 22, 34, 42	7
6.	Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga	Rasa saling memiliki, akrab satu sama lain	11, 23, 35	12, 24, 36	6
	<b>Jumlah</b>		21	21	42

### 3.7 Validitas Dan Reliabilitas

#### 3.7.1 Validitas Alat Ukur

Sebuah alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud yang dikenakan pada alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya X, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukurnya adalah sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain (Arikunto, 2002).

Untuk menguji validitas skala, digunakan rumus product moment yang dikutip dari Person (dalam Azwar, 2002) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi masing-masing butir dan soal butir

$\sum X$  = Jumlah skor distribusi masing-masing butir

$\sum Y$  = Jumlah skor distribusi total butir

$\sum XY$  = Jumlah perkalian skor masing-masing butir dan total butir

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total butir

$N$  = Jumlah kuadrat skor masing-masing butir

Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila  $r_{hitung} > r_{table}$  pada taraf signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ )

### 3.7.2 Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Dalam pengertian lain, Azwar (2002) menyatakan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat ukur itu mengukur satu gejala sikap pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.

Untuk menguji reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan rumus Alpha yang diuraikan Arikunto (2002) yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k+1}\right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sum \sigma_k^2}\right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_k^2$  = Jumlah varians total

Untuk mencari varians butir digunakan rumus yang diuraikan Arikunto (2002) yaitu :

$$\sigma_x^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Dimana :

$X$  = Skor butir angket ke 1

$XI$  = Skor total

$n$  = Jumlah sampel

Untuk mencari varians total digunakan rumus yang diuraikan Arikunto (2002) yaitu :

$$\sigma_y^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Pertanyaan dikatakan reliabel apabila  $r_{hitung} > r_{table}$  pada taraf signifikan 95% ( $\alpha = 0,05$ ).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

### 3.8 Prosedur Penelitian

Jalannya penelitian yang telah dilakukan dibagi dalam beberapa tahap yaitu:

#### 3.8.1 Tahap Awal

Langkah awal dalam penelitian ini adalah pengajuan judul tesis, selanjutnya seminar proposal tesis dan perbaikan atau revisi sesuai hasil seminar. Kemudian meminta surat ijin penelitian dari Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area untuk selanjutnya melakukan proses perijinan Penelitian di sekolah SMK N 8 Medan.

#### 3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Melakukan pengumpulan data penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas X berjumlah 168 siswa. Sebelum kuesioner diberikan, responden terlebih dahulu diberi pengarahan bagaimana cara mengisi kuesioner tersebut, tidak lupa penulis memberikan motivasi bahwa penelitian ini untuk kepentingan ilmiah dan berguna bagi kepentingan masyarakat luas dan responden sendiri. Hal ini dimaksudkan agar responden benar-benar menjawab dengan jujur setiap pertanyaan yang sesuai keadaan dirinya.

2. Data dikumpulkan untuk dilakukan skoring.
3. Melakukan uji instrumen

Uji instrumen alat ukur (kuesioner) yang berupa uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga.

4. Melakukan skoring untuk selanjutnya dilakukan analisa data untuk uji hipotesis

### 3.8.3 Tahap Akhir

1. Menyusun laporan hasil penelitian yang meliputi interpretasi data dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan data yang ada dihubungkan dengan teori-teori terkait.
2. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tertulis yang dilanjutkan dengan ujian seminar hasil dan perbaikan atau revisi sesuai hasil ujian seminar hasil.
3. Penyerahan laporan hasil penelitian yang telah direvisi kepada Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.

### 3.9 Teknik Analisis Data

Sebelum data dianalisis, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variable telah menyebar secara normal
2. Uji Linieritas, yaitu apakah data dari variable bebas memiliki hubungan yang linier dengan variable tergantung
3. Uji Hipotesis, teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, inaka menggunakan regresi linier berganda untuk melihat hubungan variable terikat. Selanjutnya perhitungan data statistic dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer, *SPSS 18 For Window*



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang dapat digunakan bagi para pihak terkait.

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil perhitungan, hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja diketahui dari nilai koefisien  $R_{xy} = -0,649$  dan  $R^2 = 0,462$  dengan  $p = 0,000 < 0,050$ . Artinya ada hubungan negatif Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. Semakin rendah Dukungan Teman Sebaya dan semakin rendah Keharmonisan Keluarga maka semakin tinggi Kenakalan Remaja. Kontribusi dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,462 atau 46,2%
- 2) Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan, hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja diketahui memiliki nilai ( $R_{xy}$ ) = -0,513 dengan  $p = 0,000 < 0,050$ , artinya ada hubungan negatif Dukungan Teman Sebaya dengan kenakalan remaja, semakin rendah Dukungan

Teman Sebaya semakin tinggi Kenakalan Remaja. Kontribusi dukungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,263 atau 26,3%

- 3) Berdasarkan hasil perhitungan, hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja diketahui memiliki nilai koefisien ( $R_{xy}$ ) = -0.628 dengan  $p = 0.000 < 0.050$ , artinya ada hubungan negatif Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja, semakin rendah Keharmonisan Keluarga maka semakin tinggi Kenakalan Remaja. Kontribusi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dilihat dari koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,411 atau 41,1%

## 5.2. Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan diatas, maka berikut dapat diberikan beberapa saran diantaranya

### 1. Bagi Orang Tua

- a. Meningkatkan pengawasan pada setiap kebiasaan-kebiasaan anak/remajanya yang dapat memicu kenakalan seperti menonton tayangan kekerasan, film porno, narkoba, bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar yang dapat memberi dampak negatif.
- b. Memberikan arahan pada anak/remajanya agar berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang positif baik di sekolah maupun di masyarakat sehingga remaja dapat mengarahkan setiap perilakunya pada yang positif dan tidak terlibat perilaku yang menjurus pada perilaku kenakalan remaja.

## 2. Bagi Guru BK

- a. Memberikan pendampingan terhadap siswanya baik yang terlibat perilaku kenakalan remaja maupun dalam rangka pencegahan agar siswa tidak terlibat perilaku kenakalan dengan mengoptimalkan layanan-layanan klasikal dan informasi mengenai pergaulan yang sehat pada remaja, dampak-dampak dari perilaku kenakalan remaja. Guru BK juga memberikan layanan informasi pada orang tua mengenai penyebab-penyebab perilaku kenakalan remaja.
- b. Menambahkan fasilitas dalam rangka meminimalisir terjadinya kenakalan remaja dengan mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler baik pada bidang akademis maupun non akademis.
- c. Guru BK dapat mensosialisasikan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dampak negatifnya misalnya terpengaruh memakai narkoba, membolos saat jam belajar, dan hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dampak negatifnya anak tidak memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua, melawan orangtua.

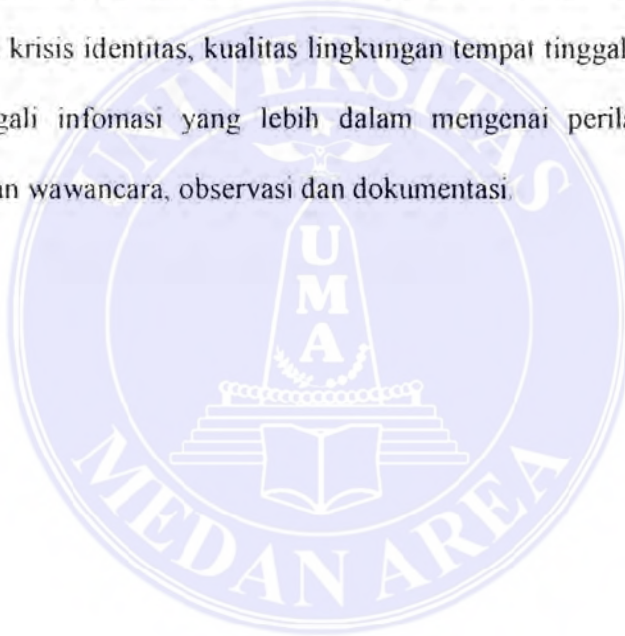
## 3. Bagi Siswa

- a. Siswa lebih selektif dalam memilih lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Dengan siswa berada di lingkungan positif maka siswa dapat menghindari dari adanya pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mempengaruhi perilakunya pada perilaku yang negatif.

- b. Siswa dapat mengikuti kegiatan-kegiatan positif baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah dalam mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga dapat terhindar pada perilaku-perilaku yang negatif.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti perilaku kenakalan remaja diharapkan memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat melatar belakangi timbulnya perilaku kenakalan remaja seperti kontrol diri, pendidikan yang rendah, krisis identitas, kualitas lingkungan tempat tinggal . Peneliti juga dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai perilaku kenakalan remaja dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aaro, L.E. 1997. *Adolescent lifestyle. Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine* (65-67). Cambridge University Press, Cambridge.
- Adams, G. R. & Gullota, T. 1989. *Adolescent Life Experiences. 2 nd Edition. California: Brooks & Cole Publishing Company.*
- Al Fitri, Suryani Shiddiq. 2013. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati.* Skripsi. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.Fakultas Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Antonio, D.M.S. 2004. *Adolescent live in transition: how social class influences the adjustment to middle school.* United States: University of New York Press
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metedologi Penelitian.* Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Averill, J. R. 2007. *Together again: Emotion and Intelligence Reconciled.* In G. Matthews, M.
- Azwar, S 2009. *Sikap Manusia Teori dan Pengukuranya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown & Dietz. 2009; Vitaro, Boivin & Bukowski 2009. *Hubungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Kota Jambi*
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi.* Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Danang, Sunyoto 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi.* Cetakan Pertama. Yogyakarta CAPS.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor: Penerbit Ghalia:Indonesia
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desy Oktaviani, Lukamwati 2018. *Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan remaja pada siswa kelas 9 Mts Negeri 2 Palembang.* Palembang.

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

Detiknews.com. 2014. *Gantung diri di kamar, Sahrul dikenal pemuda berprestasi dan rajin ibadah*. Diunduh dari <http://news.detik.com/jawatimur/2683447/gantung-diri-di-kamarsahrul-dikenal-pemuda-berprestasi-dan-rajin-beribadah> pada tanggal 04 Juli 2016

Dwi Fitri Hartaty. 2013. *Hubungan antara Pola Asuh Otoritarian dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pematangsiantar*.

Fatimah, E. 2010. *Psikologi perkembangan: perkembangan peserta didik*. Bandung: CV Pustaka Setia

Fuhrmann, B.S. 2011. *Adolescence, Adolescent*. London: Foresman and Company.

Ghufron, M. Nurdan Rini Rismawati. 2011. *Teori Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.

Gunarsa, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit BPK Gunung Mulia. Jakarta.

Gunarsa, Y. Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hawari, D. 2010. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Dana Bhakti Yasa: Jakarta

Hurlock, E. B. 1990. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga

Huronyah, F. 2004. *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Islami Terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. Yogyakarta.

Kartono, Kartini. 2003. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, P.T Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Kartono, Kartini. 2006. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV, Rajawali

\_\_\_\_\_. 2014. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kidwell, J.S. 2011. *Number Of Sibling, Sibling Spacing, Sex and Birth Order: Their Effect on Perceived Parent Adolescent Relationship*. Journal of Marriage and the Family . No 5. 315-332.

- Maria, U. (2007). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis. (tidak diterbitkan): Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Martha, Rachmad, Lita. 2012. *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja pada Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo*. Semarang,
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Marheni, A. 2007. *Perkembangan psikososial dan kepribadian remaja*. In: Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto, pp: 45-52
- Munriyanto, Suharman. 2014. *Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja*. Surabaya.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta : Archan.
- Murni, A. 2008. *Hubungan Persepsi Terhadap Keharmonisan Keluarga Dan Pemantauan Diri pada Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja*. Tesis. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada:Yogyakarta
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prénada Media Grup
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. 2001. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Rodkin, P.C., Farmer, T.W., Pearl, R and Acker, R.V. 2000. *Heterogenety of Popular Boys: Antisocial and Prosocial Configurations*. *Journal of Developmental Psychology*, 36 (1): 14-24.
- Santosa, S 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Santrock, J W. 1996. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Erlangga.
- Santrock, J. W. 2004. *Educational Psychology 2nd ed*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Santrock. J. W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid Satu*. Edisi Kesebelas, Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarafino, E.P., & Smith, T.W 2011. *Health Psychology: biopsychosocial interaction*. Seventh Edition. United States: Wiley
- Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan (Terjemahan)*. Jakarta : PT Grasindo.
- Soetjiningsih. 2007. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Willis, S. S. 2012. *Remaja dan Masalahnya Mengupas berbagai bentuk Kenakalan Remaja, Free Sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Zeidner & R. D. Roberts, R.D. (Eds). *Emotional Intelligence: Knowns and Unknowns (pp. 49-71)*.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/1573/3/2EM16225.pdf>
- <file:///C:/Users/USER/Downloads/1362-2823-1-PB.pdf>